

Kalam Khabari dalam Kitab Sulam Al-Munajah Karya Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Ilmu Ma'ani

Diva Pramesti Annisa Nur 'Aini
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉ divansa3@gmail.com

ملخص

يتناول هذا البحث مفهوم الكلام الخبري في كتاب سلم المناجاة للشيخ نووي البنتي باستخدام منهج علم المعاني. يعد الكلام الخبري، كأحد الجوانب المهمة في علم البلاغة، ذا دور كبير في فهم النصوص الدينية وتفسيرها. يهدف هذا البحث إلى تحليل ووصف أشكال ووظائف وأثار الكلام الخبري في كتاب سلم المناجاة، واستكشاف صلته بسياق العلوم الإسلامية المعاصرة. يستخدم البحث منهج تحليل المحتوى النوعي مع نهج علم المعاني. تم الحصول على البيانات الأولية من كتاب سلم المناجاة، بينما تم جمع البيانات الثانوية من مختلف المؤلفات المتعلقة بعلم البلاغة والتفسير. تم إجراء التحليل من خلال تحديد وتصنيف وتفسير الكلام الخبري الوارد في الكتاب المذكور. تظهر نتائج البحث أن الشيخ نووي البنتي استخدم أشكالاً متنوعة من الكلام الخبري في سلم المناجاة، بما في ذلك الابتدائي والطلبي والإنكاري. لا تقتصر وظائف الكلام الخبري في هذا الكتاب على نقل المعلومات فحسب، بل تشمل أيضاً الجوانب الإقناعية والتعليمية والروحية. كما يكشف البحث أن الفهم العميق للكلام الخبري يمكن أن يعزز تقدير جمال اللغة العربية ويثري تفسير النصوص الدينية. تؤكد خلاصة هذا البحث على أهمية دراسة الكلام الخبري في فهم أعمال علماء الأرخيل، وخاصة الشيخ نووي البنتي. كما يفتح البحث المجال لدراسات إضافية حول جوانب البلاغة الأخرى في الكتب الكلاسيكية الإندونيسية.

الكلمات المفتاحية: الكلام الخبري، سلم المناجاة، الشيخ نووي البنتي، علم المعاني، البلاغة

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji konsep kalam khabari dalam kitab Sulam Al-Munajah karya Syekh Nawawi Al-Bantani dengan menggunakan pendekatan ilmu ma'ani. Kalam khabari, sebagai salah satu aspek penting dalam ilmu balaghah, memiliki peran signifikan dalam memahami dan menafsirkan teks-teks keagamaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan implikasi kalam khabari dalam kitab Sulam Al-Munajah, serta mengeksplorasi relevansinya dengan konteks keilmuan Islam kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten kualitatif dengan pendekatan ilmu ma'ani. Data primer diperoleh dari kitab Sulam Al-Munajah, sementara data sekunder diambil dari berbagai literatur terkait ilmu balaghah dan tafsir. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan kalam khabari yang terdapat dalam kitab tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Nawawi Al-Bantani menggunakan beragam bentuk kalam khabari dalam Sulam Al-Munajah, termasuk ibtida'i, thalabi, dan inkari. Fungsi kalam khabari dalam

kitab ini tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi juga mencakup aspek persuasif, edukatif, dan spiritual. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pemahaman mendalam tentang kalam khabari dapat meningkatkan apresiasi terhadap keindahan bahasa Arab dan memperkaya interpretasi teks-teks keagamaan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya kajian kalam khabari dalam memahami karya-karya ulama Nusantara, khususnya Syekh Nawawi Al-Bantani. Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjutan mengenai aspek-aspek balaghah lainnya dalam kitab-kitab klasik Indonesia.

Kata kunci: *Kalam Khabari, Sulam Al-Munajah, Syekh Nawawi Al-Bantani, Ilmu Ma'ani, Balaghah*

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan manusia sebagai alat komunikasi untuk saling menyampaikan pesan, keinginan, harapan, perasaan, perintah, larangan dan maksud pikiran lainnya. Bahasa juga menjadi bentuk representatif manusia dalam berpikir. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi sehingga manusia mempunyai peran sebagai makhluk sosial. Bahasa juga bagian dari kebudayaan masyarakat yang erat kaitannya dengan berpikir. Bahasa adalah alat intelektual paling fleksibel dan memiliki kekuatan yang dikembangkan oleh manusia. Melalui bahasa juga suatu budaya/peradaban dapat dipahami cara berpikir masyarakatnya. Dengan bahasa arab misalnya, umat islam menulis peradabannya dengan bersumber dari al-Qur'an dan Hadis yang bahasanya memiliki keindahan yang tinggi. Bahkan dengan keindahan bahasanya, al-Qur'an telah membuktikan diri sebagai mukjizat yang tidak dapat diragukan. Bahkan menjadi suatu nilai ibadah bagi siapapun yang membacanya.¹

Kitab “Sullam al-Munajah Syarh Safinah al-Shalah (سلم المناجاة شرح سفينة الصلاة)” adalah karya kitab fikih mengenai ibadah berdasar Madzhab Syafi'i. Kitab ini disusun oleh al-'Allamah Syaikh Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi al-Bantany al-Tanariy (1316H/1898M) sebagai uraian atau syarah bagi kitab “Safinah al-Shalah” karya Syaikh Abdullah bin 'Umar bin Yahya al-Hadhrami al-Syafi'i. Jadi, boleh dibilang Kitab “Sullamul Munajah” ini adalah salah karya klasik ulama Nusantara. Imam Nawawi al-Bantany merupakan seorang ulama prolific cum mutabahhir, yang mumpuni dalam berbagai bidang keilmuan Islam. Hampir tak ada satu fan ilmu yang beliau lewatkan tanpa menuliskannya menjadi sebuah karya. Kitab “Sullamul Munajah” ini merupakan kitab mustaqill (tersendiri) yang

¹ Ahmad Fajar and Taufik Luthfi, 'Analisis Kalām Khabari Dalam Kitab Lubāb Al-Hadīs Karya Jalaluddin Al-Suyuthi', *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3.1 (2022), pp. 81–104, doi:10.52593/klm.03.1.05.

menerangkan seputar fikih shalat, sementara Syaikh Nawawi al-Bantany memiliki beberapa karya lain dalam bidang fikih yang lebih lengkap pembahasannya.

Mengenai gaya syarhnya, Syeikh Muhammad Nawawi mengemukakan uraian tambahan di bawah pernyataan tanbih, far'un, dan i'lam; ungkapan ini semuanya berjumlah 7 kali. Kemudian, untuk mempermudah analisis, Syeikh Muhammad Nawawi menyediakan gambar rajah tentang masalah-masalah tertentu. Dalam masalah penentuan arah kiblat, beliau membuat gambar rajah pemetaan falakiah; dalam masalah hubungan wudu', mandi., dan shalat, Syeikh Muhammad Nawawi membuat tabel linier; dan dalam pembahasan hikmah dan makna shalat, beliau membuat gambar rajah dalam bentuk "pohon" ikhlas. Kemudian, dalam melengkapi penjelasan, beliau melengkapinya dengan ilustrasi dengan masalah pembahasan.²

Penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan kalam khabari dalam kitab Sulam Al-Munajah karya Syekh Nawawi Al-Bantani dengan menggunakan pendekatan ilmu ma'ani. Kalam Khabari merupakan salah satu aspek penting dalam kajian ilmu ma'ani yang sering dibahas dalam literatur klasik Islam. Dalam konteks ini, kitab Sulam Al-Munajah karya Syekh Nawawi Al-Bantani menjadi sumber referensi yang signifikan. Syekh Nawawi, seorang ulama terkemuka dari Indonesia, dikenal karena kontribusinya dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk bahasa Arab dan ilmu tafsir. Sulam Al-Munajah tidak hanya menyajikan teori-teori bahasa, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang makna dan komunikasi dalam konteks keagamaan. Melalui kajian ini, pembaca diajak untuk menggali lebih dalam mengenai konsep Kalam Khabari, memahami peranannya dalam komunikasi, serta implikasinya dalam pengajaran dan penerapan ilmu ma'ani. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang Kalam Khabari dalam kitab tersebut, serta relevansinya dalam konteks akademik dan praktik keagamaan saat ini.

Dalam kajian ilmu agama, khususnya dalam tradisi Islam, kalam khabari menjadi salah satu topik yang menarik untuk diteliti. Kalimat khabari, yang merupakan pernyataan atau berita, memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi dan ajaran. Dalam konteks ini, kitab "Sulam Al-Munajah" karya Syekh Nawawi Al-Bantani menjadi sumber yang kaya untuk memahami konsep ini lebih dalam. Syekh Nawawi Al-Bantani, seorang ulama terkemuka dari Indonesia, dikenal karena kontribusinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam, termasuk dalam bidang ilmu ma'ani. Ilmu ma'ani sendiri berfokus pada pengertian dan makna dari kalimat dalam bahasa Arab, yang sangat penting dalam memahami

² Muhammad Farid Wajdi, 'Mengenal Kitab Sullamul Munajah', *April 10, 2023*, 2023, p. 1

<<https://immimpangkep.ponpes.id/blogguru/blog/mengenal-kitab-sullamul-munajah/>> [accessed 17 September 2024].

teks-teks agama. Dalam "Sulam Al-Munajah," Syekh Nawawi mengupas berbagai aspek kalam khabari, mulai dari definisi, struktur, hingga implikasinya dalam konteks keagamaan. Namun, meskipun kitab ini memiliki nilai historis dan akademis yang tinggi, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman dan analisis mendalam terkait kalam khabari dalam karya tersebut.

Penelitian tentang kalam khabari dalam kitab Sulam Al-Munajah tidak hanya penting dari segi linguistik dan sastra, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam konteks studi Islam, sejarah intelektual, dan pengembangan metodologi pengajaran teks-teks klasik. Serta dengan memahami pentingnya penelitian ini dan implikasinya yang luas, kita dapat melihat bahwa studi tentang kalam khabari dalam kitab Sulam Al-Munajah bukan hanya berkontribusi pada bidang akademis, tetapi juga memiliki dampak signifikan pada masyarakat dan budaya secara lebih luas. Dengan fokus pada masalah-masalah ini dan perhatian utama tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman kita tentang penggunaan bahasa dan retorika dalam karya ulama Nusantara, serta implikasinya terhadap studi Islam, linguistik Arab, dan kajian naskah klasik.

Penulis menemukan banyak jurnal penelitian yang kalam khabari dengan pendekatan ilmu ma'ani. Untuk penelitian tentang Kalam Khabari dalam Kitab Sulam Al-Munajah Karya Syekh Nawawi, penulis menemukan beberapa ringkasan dari penelitian terdahulu yang relevan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Novi Azizah Rahmah pada tahun 2024 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Meskipun fokus utamanya adalah pada kitab *Tanqihul Qaul*, pendekatan dan metodologi yang digunakan dapat memberikan wawasan tambahan tentang *kalam khabari*. Beberapa aspek yang dibahas meliputi:

- **Analisis Linguistik:** Rahmah melakukan analisis mendalam terhadap penggunaan bahasa Arab dalam konteks *kalam khabari*.
- **Perbandingan dengan Sulam Al-Munajah:** Meskipun tidak langsung, hasil dari penelitian ini dapat dibandingkan dengan temuan Auliya untuk melihat perbedaan dan kesamaan dalam penggunaan *kalam khabari* antara kedua kitab tersebut.

Penelitian tentang *Kalam Khabari* memberikan dasar yang kuat untuk memahami konsep ini dalam konteks karya Syekh Nawawi. Penelitian lebih lanjut, seperti yang dilakukan oleh Novi Azizah Rahmah, dapat memperluas pemahaman kita tentang penggunaan dan fungsi *kalam khabari* dalam teks-teks klasik Islam. Dengan demikian, kajian lebih lanjut dapat difokuskan pada perbandingan antara berbagai kitab dan konteks penggunaannya untuk memperdalam pemahaman tentang *kalam khabari*. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, serta memberikan wawasan

yang lebih baik tentang pemikiran Syekh Nawawi dan relevansinya dalam konteks keilmuan masa kini.

KAJIAN PUSTAKA

Biografi Singkat Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki nama lengkap Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar al-Tanara al-Jawi al-Bantani. Ia lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani. Dilahirkan di Kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Banten. Ayah Nawawi bernama Umar bin Araby dan ibunya bernama Zubaidah. Keduanya adalah penduduk asli desa Tanara kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Jawa Barat. Ayahnya seorang ulama sebagai pendiri dan pembina pertama-tama masjid jami' Desa Tanara itu dan pernah menjabat sebagai penghulu Kecamatan di daerah tersebut.

Latar belakang keluarga dan pendidikan keagamaannya cukup kuat untuk memberikan arah pasti dan membentuk pola pikir dan kepribadian yang mantap menjadi seorang ulama besar. Pada usia lima tahun beliau belajar langsung dibawah asuhan Ayahandanya 'Umar bin "Araby seorang ulama yang pertama membangun pondok pesantren di daerahnya. dari Ayahnyalah Muhammad Nawawi mendapatkan Ilmu Pengetahuan khususnya Ilmu Agama seperti Bahasa Arab, tauhid, fiqih dan tafsir. Setelah itu barulah Muhammad Nawawidan kedua adiknya Ahmad dan Tamim belajar kepada ulama-ulama lain seperti Kyai Sahal di Bantam dan Kyai Yusuf seorang Ulama terkenal di Purwakarta. Ketika usianya memasuki delapan tahun, anak pertama dari tujuh bersaudara itu memulai pengembaraannya mencari ilmu. Tempat pertama yang dituju adalah Jawa Timur, setelah tiga tahun di Jawa Timur, beliau pindah ke salah satu pondok di daerah Cikampek (Jawa Barat) khusus belajar lughot (bahasa).

Syekh Muhammad Nawawi adalah seorang ulama yang haus akan ilmu pengetahuan. Setelah beliau belajar kepada orang tuanya sendiri dan beberapa ulama di jawa, dalam usianya yang relatif muda, 15 tahun, Muhammad Nawawi bersama kedua saudaranya Tamin dan Ahmad berangkat ke mekah untuk menunaikan ibadah haji. Syaikh Muhammad Nawawi bermukim di sana selama 3 tahun. Setelah tiga tahun bermukim di Mekkah, ia kembali ke Tanara dan mencoba mengembangkan ilmu yang didapatnya. Tetapi karena kondisi tanah air pada saat itu masih berada di bawah jajahan belanda dan setiap gerak gerik Ulama termasuk Muhammad Nawawi selalu diintai oleh pemerintah Belanda dan juga kehidupan intelektual di mekkah sangat menarik hatinya, setelah kurang lebih tiga tahun tinggal di tanara (tempat kelahirannya), ia kembali ke mekkah dan tinggal di Syi'ib Ali sampai Akhir hayatnya. Beliau belajar untuk pertama kali di Masjidil Haram Makkah. Di tempat ini dia belajar pada Sayyid Ahmad Nahrawi, Sayyid Ahmad Dimyati, Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (ketiganya dari

Makkah), dan setelah itu dia belajar pada Syekh Muhammad Khotib Al- Hambali dari Madinah dan Syaikh khotib As-sambasi, Syekh Yusuf Sumbawani dari Indonesia yang bermukim di Makkah.

Pencariannya terhadap ilmu pengetahuan tidak berhenti sampai disitu, tetapi ia juga pergi ke Negara-Negara Lainnya seperti Mesir dan Suriah. Disana dia belajar pada Ulama-Ulama Besar. seperti Yusuf Samulaweni, Al- Nakhrawy dan Abdul Hanid Daghestani yang ketiganya dari Mesir. Setelah sukses belajar, beliau menjadi guru di Masjidil Haram selama 30 tahun. Syaikh Muhammad Nawawi adalah seorang pendidik yang piwai. Ia adalah sang penabur benih bagi tumbuhnya ilmu-ilmu agama dan pemekarannya sekaligus di wilayah Nusantara setelah dengan khusyuknya mengajarkan tentang keshalehan kepada murid-muridnya selama lebih dari tiga puluh tahun. Disamping digunakan untuk mengajar kepada para muridnya, seluruh kehidupan beliau banyak dicurahkan untuk menulis buku. Adayang mengatakan bahwa bukunya mencapai 99 dan ada pula yang menyebut bahwa dia menulis 115 buku.

Syekh Muhammad Nawawi tercatat dalam tinta emas sejarah sebagai fuqaha dan hukama generasi terakhir. Beliau dikenal sebagai salah seorang ulama Hijaz, Imam al-Ulama al-Haramain, guru besar pada Nasrul Diniyah di Makkah, dan mempunyai peran penting dalam memutuskan hukum-hukum fiqh di kawasan kota suci itu. Lalu semua ikut berduka cita, beliau wafat pada tahun 1314 H. atau bertepatan pada tahun 1897 M. Di tempat kediamannya di kampung Syi'ib Ali Makkah, jenazahnya dimakamkan di pemakaman Ma'la Mekkah, berdekatan dengan makam Ibnu Hajar dan Siti Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq.³

Ilmu Ma'ani

Ilmu ma'ani adalah sebuah disiplin ilmu yang membahas variasi struktur kalimat untuk menyampaikan gagasan yang sesuai dengan situasi komunikasi dan kondisi komunikan. Kajian terhadap sebuah kalimat (al-jumlah), tidak bisa dilepaskan dari persentuhannya dengan kajian gramatika (ilmu nahwu) dan semantik (ilmu ma'ani). Kedua hal ini merupakan unsur terpenting dari sebuah bahasa. Keduanya bisa dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Hanya saja Ilmu Nahwu memulai kajiannya dari kata dan kaidah-kaidah penyusunannya sehingga membentuk sebuah kalimat. Sementara Ilmu ma'ani memulai kajiannya dari sebuah kalimat dan hubungannya dengan kalimat lain dalam sebuah konteks.

Tidak dipungkiri bahwa terdapat materi-materi kajian nahwu yang juga merupakan materi kajian ilmu al-ma'ani. Jika hal ini terjadi, maka ilmu al-ma'ani

³ A Natsir, 'Syekh Nawawi Al-Bantani', *Repo.Uinsatu.Ac.Id*, pp. 15–28
<<http://repo.uinsatu.ac.id/33502/1/buku.pdf>>.

pada galibnya mengkaji aspek yang dipandang menyimpang dari struktur kaidah nahwu normatif. Ulama nahwu misalnya telah menetapkan ketentuan-ketentuan mengenai urutan-urutan unsur-unsur yang membentuk kalimat. Selanjutnya, mereka mengklasifikasikan menjadi struktur yang konsisten (*mahfuzah*) dan yang tidak konsisten (*gair mahfuzah*). Salah satu kajian mendasar ilmu ma'ani adalah materi tentang konsep al-khabar. Terminologi teknis populer tentang al-khabar dalam ilmu ma'ani adalah kalimat yang dapat dikategorikan benar (*khavar sadiq*) atau dusta (*khavar kazib*) berdasarkan indikator eksternal (*al-madlul al-khariji*). Untuk menilai kebenaran (sidq) sebuah berita dalam pandangan ilmu ma'ani, maka yang menjadi parameter adalah sejauhmana kesesuaian atau ketidaksesuaian berita tersebut dengan indikator eksternal.

Dalam perspektif ilmu ma'ani, tujuan dasar penyampaian sebuah berita adalah: 1) untuk menyampaikan berita kepada orang yang belum mengetahui isi berita tersebut sebelumnya (*faidah al-khabar*), 2) penyampaian berita untuk memberikan kesan kepada komunikan bahwa apa yang diketahui oleh komunikan juga telah diketahui oleh komunikator (*lazim al-faidah*). Selain itu, pembahasan tentang al-khabar dalam ilmu ma'ani juga melakukan analisis terhadap bentuk kata dan makna dasarnya. Menurut ilmu ma'ani, meskipun fi'il madhi dan mudhari' memiliki konsep makna lampau dan sekarang/akan datang, namun pola-pola tersebut ditinjau dari segi makna tidaklah permanen. Fenomena pergeseran makna pola madhi dan mudhari' kepada konsep makna sebaliknya, memiliki tujuan-tujuan retorik dan estetis.⁴

Kalam Khabari

Kalām Khabari adalah bagian dari kajian ilmu *ma'ani* yang membahas mengenai makna-makna yang tersirat dari suatu kalimat/informasi. Dalam ilmu *ma'ani* terdapat dua kajian penting yaitu *Kalām insya* dan *Kalām Khabar*. Pada pembahasan ini, peneliti hanya akan fokus membahas definisi *Kalām Khabari* saja. *Kalām Khabar* adalah pembicaraan yang mengandung kemungkinan benar atau dusta. Kebenaran *khavar* adalah kesesuaian antara perkataan dengan kejadiannya dan kebohongan *khavar* adalah ketidaksesuaian antara perkataan dengan kejadiannya. Sebaliknya, jika perkataan yang tidak mengandung benar atau dusta. Hampir semua ahli gramatika bahasa arab (terkhusus balaghah) senada dengan pendapat yang telah disebutkan, intinya *Kalām Khabar* adalah sebuah kalimat, ucapan, perkataan, atau pembicaraan yang pembicaraannya bisa dikatakan benar atau salah dalam perkataannya tergantung sesuai atau tidak dengan keadaannya.

⁴ Chaterina P. Doni, 'Al-Iltilaf Al-Mu'jami' Dalam Al-Qur'an Perspektif Ilmu Ma' Ani', *Al-Ajami*, 05.1 (2016), pp. 3-5.

Terbaginya *Kalām Khabari* dalam beberapa macam terjadi karena perbedaan *mukhatab*-nya (orang yang diajak bicara), ketika kondisi *mukhatab*-nya bermacam-macam, maka *Kalām Khabari*-nya terbagi menjadi tiga:

1) ***Kalām Ibtidā'i***

Kalām Ibtidā'i terjadi ketika *mukhatab* dalam kondisi tidak mengetahui sama-sekali *khabar* yang dikatakan oleh si pembicara atau *mukhatab* tidak ragu dan tidak mengingkari informasi dari si pembicara, sehingga informasi yang disampaikan oleh si pembicara tanpa harus disertai dengan *taukid* (penguatan).

Seperti contoh kalimat berikut:

يا احمد، أنت ناجح في الامتحان

“Ahmad, kamu lulus dalam ujian”

Dari *khabar* di atas si pembicara hendak menjelaskan kepada *mukhatab* apa yang belum diketahuinya sama-sekali. Sehingga, si pembicara menyampaikan informasi tanpa mempertegasnya atau tanpa *taukid* (penguatan). Sehingga kalimat di atas disebut sebagai *Kalām Khabari Ibtidā'i*.

2) ***Kalām Ṭalabi***

Berbeda dengan *Kalām Ibtidā'i* yang *mukhatab*-nya tanpa ragu akan informasi yang diterima. *Kalām Ṭalabi* terjadi ketika *mukhatab* ragu akan informasi yang diterimanya dari si pembicara. *Mukhatab* terkesan tidak akan menerima informasi dari si pembicara, sehingga si pembicara membutuhkan *taukid* untuk mempertegas perkataannya.

Berikut contoh kalimatnya:

يا احمد، إِنَّكَ ناجح في الامتحان

“Ahmad, sungguh kamu lulus dalam ujian”.

Pada contoh kalimat di atas, si pembicara ingin memberikan informasi dengan *taukid* (penguatan), karena si pembicara merasa perlu memberi ketegasan informasinya agar *mukhatab* tidak ragu dengan *khabar* yang disampaikannya.

3) ***Kalām Inkāri***

Lebih jelas lagi, *Kalām Inkāri* terjadi ketika *mukhatab* mengingkari *khabar* (informasi) yang diterimanya dari si pembicara. Pada kondisi ini, si pembicara wajib menegaskan atau menambahkan *taukid* dalam *khabarnya* sesuai dengan pengingkaran *mukhatab*. Dari pengertian itu, jelas bahwa jika *mukhatab* mengingkari *khabar* si pembicara, maka si pembicara harus menambahkan kalimat penguat lebih dari satu, apabila frekuensi pengingkarannya sudah sangat fatal.

Perhatikan rangkaian penguat dalam kalimat berikut:

يا احمد، إِنَّكَ ناجح في الامتحان

“Ahmad, sungguh kamu lulus dalam ujian”

يا احمد، إِنَّكَ لَناجح في الامتحان

“Ahmad, sungguh-sungguh kamu lulus dalam ujian”

يا احمد، وَاللَّهِ إِنَّكَ لَناجح في الامتحان

“Ahmad, demi Allah sungguh-sungguh kamu lulus dalam ujian”

Pada kalimat pertama, jika *mukhatab* ingkar maka menggunakan satu *tauqid* (إن). Pada kalimat kedua, jika *mukhatab* mengingkari, maka menggunakan dua *tauqid* (ل + َإِنْ). Pada kalimat ketiga, jika *mukhatab* masih mengingkari, maka menggunakan tiga *tauqid* (ل + َإِنْ + وَالله).

Tauqid ini berfungsi sebagai penguat agar *mukhatab* menerima *khobar* dan menghilangkan pengingkarnya. Penambahan *tauqid* harus disesuaikan dengan frekuensi pengingkarnya. Oleh karenanya pada contoh pertama masih menggunakan satu *tauqid*, ketika masih mengingkari maka menggunakan dua *tauqid*, apabila masih maka menggunakan tiga *tauqid* (*qasam, inna, lam ibtida*).⁵

Kitab Sulam Al-Munajah

Kitab “Sullam al-Munajah Syarh Safinah al-Shalah (سلم المناجاة شرح سفينة الصلاة)” adalah karya kitab fikih mengenai ibadah berdasar Madzhab Syafi’i. Kitab ini disusun oleh al-‘Allamah Syaikh Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi al-Bantany al-Tanariy. seorang ulama terkemuka di abad ke-19 (1316H/1898M) sebagai uraian atau syarah bagi kitab “Safinah al-Shalah” karya Syaikh Abdullah bin ‘Umar bin Yahya al-Hadhrami al-Syafi’i. Jadi, boleh dibilang Kitab “Sullamul Munajah” ini adalah salah karya klasik ulama Nusantara. Imam Nawawi al-Bantany merupakan seorang ulama yang mumpuni dalam berbagai bidang keilmuan Islam. Hampir tak ada satu pun ilmu yang beliau lewatkan tanpa menuliskannya menjadi sebuah karya. Kitab “Sullamul Munajah” ini merupakan kitab mustaqill (tersendiri) yang menerangkan seputar fikih shalat.

METODE PENELITIAN

Ilmu ma’ani merupakan salah satu dari tiga ilmu yang ada dalam ilmu balaghoh (ma’ani, bayan, dan badi’) adalah sebuah disiplin ilmu yang dengannya keadaan kalam arab dapat diketahui sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Ada beberapa pembahasan dasar dalam ilmu ma’ani ini, seperti : kalam Khobar dan kalam insya’, dizkr (penyebutan) dan hadzaf (pembuangan), taqdim mendahulukan) dan ta’khir (mengakhirkan), qasr (meringkas), wasl (menyambung) dan fasl (memisah), ijaz, itnab dan musawah.⁶

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode studi literatur (*literature study*), yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, kemudian mengolah bahan penelitian. (Diah 2019)

⁵ Fajar and Luthfi.

⁶ Kajian Ilmu and M A Ani, ‘1 | Bara Aji :Jurnal Keilmuan Bahasa Arab Dan Pengajarannya’, 2024, pp. 1–22.

Sumber referensi diperoleh dari laporan penelitian, terutama buku teks, artikel, buku, atau halaman resmi di Internet. Metodologi berarti proses, prinsip, dan metode yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan menemukan jawabannya. Sehingga penelitian ini mencoba menjelaskan dan menguraikan Kalām Khabari dan macam-macamnya yang terdapat dalam kitab Sulam Al-Munajah.

Adapun prosedurnya melalui tiga tahap, yaitu; (1) Sumber data dan pengumpulan data tentang Kalam Khabari yang terdapat pada kitab Sulam Al-Munajah (2) analisis data, dan (3) Penyajian hasil data macam-macam Kalām Khabari yang terkandung dalam kitab Sulam Al-Munajah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin yang dimana teorinya sering dijadikan sebagai acuan dalam penelitian mengenai kalam khabari. Mereka mendefinisikan kalam khabari sebagai kalimat yang validitas kebenaran dan kesalahannya ditentukan oleh kondisi faktualnya. Ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konteks sangat penting dalam menganalisis kalam khabari. Peneliti sering kali merujuk pada teori ini untuk memberikan kerangka kerja dalam menganalisis teks-teks yang mengandung kalam khabari.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu menganalisis kitab Sulam Al-Munajah dengan pendekatan balaghah (Ilmu Ma'ani), sehingga peneliti menemukan beberapa kalimat yang menggunakan gaya bahasa Kalām Khabar Ibtidā'i, Ṭalabi dan Kalām Khabar Inkāri.

Kalam Khabari sendiri merupakan kalimat yang menyampaikan informasi, baik berupa berita atau pernyataan. Dalam ilmu ma'ani, kalam khabari dibagi menjadi beberapa jenis, yakni Ibtida'I (Pernyataan yang bersifat awal atau mendasar.), Thalabi (Pernyataan yang mengandung informasi yang telah terjadi.), Inkari (Pernyataan yang mengingkari atau menolak sesuatu.)

Kalām Khabar Ibtidā'i

Kalam khabari ibtidā'i merupakan kalimat yang menyampaikan informasi atau pernyataan awal yang mendasar. Dalam konteks tasawuf dan ajaran Islam, kalam ini seringkali digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep fundamental yang menjadi dasar pemahaman spiritual.

Kalam khabari ibtida'i berfungsi untuk memberikan pengantar atau dasar bagi pembahasan lebih lanjut dalam ilmu tasawuf dan akhlak. Dengan memahami kalam ini, pembaca dapat menangkap esensi ajaran yang ingin disampaikan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Sulam Al-Munajah. Adapun beberapa contoh analisa yang peneliti dapatkan :

(Pada halaman 10, dalam konsep ketuhanan)

إن الله سبحانه وتعالى هو الحق المبين

Kalimat tersebut dapat diterjemahkan sebagai "Sesungguhnya Allah Yang Maha Tinggi adalah Kebenaran yang nyata.". Kalimat ini merupakan bentuk kalam khabari ibtida'i yang menyatakan suatu kebenaran dasar tentang Allah. Dalam kalimat tersebut terdiri dari beberapa elemen penting yakni :

“إن” Sebagai kata pengantar yang menunjukkan penegasan (particles of emphasis).
”الله سبحانه وتعالى” Sebagai subjek kalimat yang merujuk kepada Allah, menunjukkan posisi tertinggi dan kebesaran-Nya.

“هو” Sebagai kata ganti yang merujuk kembali kepada subjek, menegaskan identitas Allah.

”الحق المبين” Sebagai predikat yang menyatakan sifat Allah sebagai "kebenaran yang nyata."

Jika dilihat dari maknanya "الحق المبين" Istilah ini menegaskan bahwa Allah adalah sumber kebenaran yang tidak dapat disangkal. Kebenaran-Nya jelas dan nyata, tidak ada keraguan di dalamnya. Adapun konteksnya memahami Allah sebagai "kebenaran" adalah esensi dari pencarian spiritual. Ini mengajak individu untuk mengenali dan mendekatkan diri kepada kebenaran ilahi dalam setiap aspek kehidupan.

(Pada halaman 15, bagian: Tujuan Penciptaan)

الإنسان خلق من أجل عبادة الله

Kalimat tersebut dapat diterjemahkan sebagai "Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah." Kalimat ini merupakan bentuk kalam khabari ibtida'i yang menyatakan tujuan dasar penciptaan manusia. Kalimat ini terdiri dari beberapa elemen penting yakni:

”الإنسان” Subjek kalimat yang merujuk kepada manusia sebagai makhluk yang diciptakan.

”خلق” Kata kerja yang berarti "diciptakan," menunjukkan tindakan penciptaan.

”من أجل” Frasa yang berarti "untuk," menunjukkan tujuan dari penciptaan.
”عبادة الله” Predikat yang menyatakan tujuan penciptaan, yaitu "ibadah kepada Allah."
Jika dilihat dari segi maknanya ”عبادة الله” Istilah ini mencakup segala bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Allah, baik dalam tindakan ibadah ritual seperti shalat dan puasa, maupun dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteksnya kalimat ini menegaskan bahwa kehidupan manusia seharusnya diarahkan untuk mencapai kedekatan dengan Allah melalui ibadah dan pengabdian.

(Terdapat pada halaman 20, bagian: Pentingnya Ketakwaan)

التقوى هي أساس القرب من الله

Kalimat ini dapat diterjemahkan sebagai "Ketakwaan adalah dasar untuk mendekatkan diri kepada Allah." Kalimat ini merupakan bentuk kalam khabari ibtida'i yang menyatakan suatu kebenaran fundamental tentang hubungan antara ketakwaan dan kedekatan kepada Allah. Kalimat ini terdiri dari beberapa elemen penting:

”التقوى” Subjek kalimat yang merujuk kepada ketakwaan, yaitu sikap hati yang mengutamakan ketaatan kepada Allah.

”هي” Kata ganti yang menunjukkan identitas, menghubungkan subjek dengan predikat.

”أساس” Kata benda yang berarti "dasar," menunjukkan pentingnya ketakwaan.

”القرب من الله” Predikat yang menyatakan tujuan atau hasil dari ketakwaan, yaitu kedekatan dengan Allah.

Jika dilihat dari segi makna ”التقوى” Istilah ini mencakup berbagai aspek ketaatan dan kesadaran akan Allah, termasuk menjauhi larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Dalam konteksnya ketakwaan dianggap sebagai jalan utama untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Ini mencerminkan pemahaman bahwa hubungan spiritual yang baik dengan Allah harus dilandasi oleh ketakwaan yang tulus.

(Terdapat pada halaman 25, Bagian: Nilai Ilmu dalam Islam)

العلم نور والجهل ظلام

Kalimat ini dapat diterjemahkan sebagai "Ilmu adalah cahaya, sedangkan kebodohan adalah kegelapan." Kalimat ini merupakan bentuk kalam khabari

ibtida'i yang menyatakan perbandingan antara ilmu dan kebodohan. Kalimat ini terdiri dari beberapa elemen penting:

- ”العلم” Subjek kalimat yang merujuk kepada ilmu, pengetahuan, atau pemahaman.
- ”نور” Predikat yang menyatakan sifat ilmu sebagai "cahaya," yang melambangkan pencerahan dan arah.
- ”والجهل” Subjek kedua yang merujuk kepada kebodohan.
- ”ظلام” Predikat yang menyatakan sifat kebodohan sebagai "kegelapan," yang melambangkan ketidaktahuan dan kebingungan.

Dalam segi makna "نور" dan "ظلام": Istilah "cahaya" menggambarkan bagaimana ilmu memberikan pencerahan, memberikan arah dan pemahaman yang jelas. Sebaliknya, "kegelapan" mengacu pada kebodohan yang menghalangi pemahaman dan menimbulkan kesesatan. Kemudian dalam konteksnya ilmu dianggap sebagai salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan dan pencarian pengetahuan dalam kehidupan spiritual.

(Terdapat pada halaman 30, Bagian: Pentingnya Kesabaran)

الصبر مفتاح الفرج

Kalimat ini dapat diterjemahkan sebagai "Kesabaran adalah kunci untuk mendapatkan jalan keluar." Kalimat ini merupakan bentuk kalam khabari ibtida'i yang menyatakan hubungan penting antara kesabaran dan penyelesaian masalah. Kalimat ini terdiri dari beberapa elemen penting:

- ”الصبر” Subjek kalimat yang merujuk kepada kesabaran, yaitu kemampuan untuk menahan diri dalam menghadapi kesulitan.
- ”مفتاح” Predikat yang menyatakan bahwa kesabaran berfungsi sebagai "kunci," simbol dari sesuatu yang membuka jalan atau solusi.
- ”الفرج” Objek yang merujuk kepada "jalan keluar" atau "solusi," yaitu keadaan yang lebih baik setelah menghadapi kesulitan.

Dilihat dari segi makna "مفتاح الفرج". Istilah ini menggambarkan bagaimana kesabaran dapat membuka jalan menuju penyelesaian masalah dan memberikan harapan. Tanpa kesabaran, individu mungkin tidak dapat melihat solusi atas tantangan yang dihadapi. Dalam konteksnya, kesabaran dianggap sebagai kualitas yang sangat penting untuk menghadapi ujian hidup. Ini menunjukkan bahwa ketahanan dan ketekunan dalam menghadapi cobaan adalah bagian dari perjalanan spiritual.

Kalām Khabar Ṭalabi

Kalam khabari talabi merupakan kalimat yang menyampaikan informasi tentang sesuatu yang telah terjadi atau memberikan berita yang bersifat faktual. Dalam konteks kitab Sulam Al-Munajah karya Syekh Nawawi Al-Bantani, kalam ini sering digunakan untuk menjelaskan ajaran tasawuf melalui contoh-contoh nyata dan kisah-kisah yang relevan.

Kalam khabari thalabi berfungsi untuk memberikan bukti atau referensi yang mendukung ajaran yang disampaikan. Dengan menggunakan contoh konkret, pembaca dapat lebih memahami konsep yang diajarkan dan melihat aplikasinya dalam kehidupan nyata. Adapun beberapa contoh analisa yang peneliti dapatkan :

(Terdapat pada halaman 40, Bagian: Pentingnya Niat dalam Amal)

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما الأعمال بالنيات

Kalimat ini dapat diterjemahkan sebagai "Rasulullah SAW bersabda: 'Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya.'" Ini merupakan bentuk kalam khabari talabi yang menyampaikan informasi tentang sabda Nabi Muhammad SAW yang berisi prinsip dasar dalam beramal. Kalimat ini terdiri dari beberapa elemen penting:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم" Bagian ini merupakan introduksi yang menyatakan bahwa yang berbicara adalah Rasulullah Muhammad SAW, memberikan otoritas pada pernyataan berikutnya.

إنما" Kata pengantar yang memberikan penegasan.

الأعمال" Subjek yang merujuk kepada semua jenis amal atau tindakan.

بالنيات" Predikat yang menyatakan bahwa amal tersebut tergantung pada niat.

Jika dilihat dari segi maknanya "إنما الأعمال بالنيات".Ini menunjukkan bahwa kualitas dan nilai dari setiap amal tergantung pada niat di baliknya. Niat yang baik dapat mengangkat nilai amal, sementara niat yang tidak baik dapat merendahkan nilainya. Dalam konteksnya niat diakui sebagai elemen yang sangat penting dalam setiap tindakan. Ini menunjukkan bahwa tujuan spiritual dan moral harus mendasari setiap amal.

(Terdapat pada halaman 45, Bagian: Nilai Hati dalam Islam)

ذكر ابن عباس رضي الله عنهما أن الله لا ينظر إلى صوركم ولكن ينظر إلى قلوبكم

Kalimat ini dapat diterjemahkan sebagai "Diriwayatkan oleh Ibn Abbas RA bahwa Allah tidak melihat pada rupa-rupa kalian, tetapi melihat kepada hati-hati kalian." Ini merupakan bentuk kalam khabari talabi yang menyampaikan informasi mengenai pandangan Allah terhadap manusia berdasarkan riwayat dari sahabat. Kalimat ini terdiri dari beberapa elemen penting :

"ذكر ابن عباس رضي الله عنهما" Bagian ini menunjukkan bahwa yang menyampaikan informasi adalah Ibn Abbas, seorang sahabat Nabi, yang memberikan legitimasi pada pernyataan tersebut.

"أن" Kata sambung yang menghubungkan klausa yang mengandung informasi.

"الله لا ينظر إلى صوركم" Subjek dan predikat pertama yang menyatakan bahwa Allah tidak melihat kepada penampilan fisik manusia.

"ولكن ينظر إلى قلوبكم" Subjek dan predikat kedua yang menyatakan bahwa Allah melihat kepada hati manusia, menekankan pentingnya niat dan kualitas batin.

Dalam segi maknanya "لا ينظر إلى صوركم" Ini menunjukkan bahwa penampilan fisik tidak menjadi pertimbangan utama di hadapan Allah. Allah tidak tertipu oleh rupa atau status sosial. Dan makna "ولكن ينظر إلى قلوبكم": Ini menggarisbawahi bahwa apa yang terpenting bagi Allah adalah kondisi hati, termasuk niat, keikhlasan, dan ketulusan dalam beramal.

Dalam konteksnya perhatian terhadap hati dan niat menjadi aspek penting dalam mendekatkan diri kepada Allah. Ini mengingatkan umat untuk fokus pada kualitas spiritual daripada penampilan luar.

(Terdapat pada halaman 55, Bagian: Keutamaan Kesabaran)

قال تعالى: إن الله مع الصابرين

Kalimat ini dapat diterjemahkan sebagai "Allah berfirman: 'Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.'" Ini merupakan bentuk kalam khabari talabi yang menyampaikan informasi yang diambil dari Al-Qur'an dan menegaskan pentingnya kesabaran. Kalimat ini terdiri dari beberapa elemen penting yakni:

"قال تعالى" Bagian ini menunjukkan bahwa yang berbicara adalah Allah, memberikan otoritas dan legitimasi pada pernyataan tersebut.

"إن الله" Subjek kalimat yang merujuk kepada Allah.

"مع" Kata penghubung yang berarti "bersama," menunjukkan kedekatan atau dukungan.

الصَّابِرِينَ" Predikat yang merujuk kepada orang-orang yang bersabar, menunjukkan kelompok yang mendapatkan perhatian khusus dari Allah.

Dilihat dari segi maknanya "إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ". Ini menunjukkan bahwa Allah memberikan dukungan dan pertolongan kepada mereka yang bersabar. Kesabaran dianggap sebagai kualitas yang sangat dihargai dalam pandangan Allah. Maka dalam konteksnya, kesabaran adalah salah satu jalan untuk mendapatkan kedekatan dengan Allah. Ini menggambarkan bahwa dalam situasi sulit, kesabaran adalah kunci untuk mendapatkan bantuan dan bimbingan ilahi.

(Terdapat pada halaman 60, Bagian: Contoh Praktik Spiritual)

قِيلَ أَنَّ أَحَدَ الصَّالِحِينَ كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ وَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ

Kalimat ini dapat diterjemahkan sebagai "Dikatakan bahwa salah seorang yang saleh biasa bangun di malam hari dan membaca Al-Qur'an." Ini merupakan bentuk kalam khabari talabi yang menyampaikan informasi tentang perilaku seorang yang saleh. Kalimat ini terdiri dari beberapa elemen penting yakni:

قِيلَ" Kata yang berarti "dikatakan," menandakan bahwa informasi ini berasal dari sumber lain dan bukan pernyataan langsung dari penulis.

أَنَّ" Kata sambung yang menghubungkan klausa yang mengandung informasi.

أَحَدَ الصَّالِحِينَ" Subjek yang merujuk kepada salah satu orang yang saleh, menunjukkan karakter yang terpuji.

كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ" Frasa yang menunjukkan tindakan, yaitu "biasanya bangun di malam hari," yang mengindikasikan kebiasaan spiritual.

وَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ" Frasa tambahan yang menunjukkan aktivitas lain, yaitu "dan membaca Al-Qur'an," mempertegas kesalehan individu tersebut.

Jika dilihat dari segi maknanya "يَقُومُ اللَّيْلَ". Ini merujuk kepada praktik ibadah malam, yang dalam tradisi Islam sangat dianjurkan. Ibadah malam, seperti shalat tahajud, sering kali dianggap sebagai waktu yang penuh berkah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan juga maknanya "يَقْرَأُ الْقُرْآنَ". Membaca Al-Qur'an adalah salah satu bentuk ibadah yang sangat dihargai, dan menunjukkan kedalaman spiritual dan komitmen terhadap ajaran Allah. Maka konteksnya praktik ibadah di malam hari dan membaca Al-Qur'an dianggap sebagai cara untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan memperkuat iman.

(Terdapat pada halaman 70, Bagian: Akhlak Para Sahabat)

وَرَوَى أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصَّدِيقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يَعْتَنِي بِالْفُقَرَاءِ وَالْمَحْتَاجِينَ

Kalimat ini dapat diterjemahkan sebagai "Diriwayatkan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq RA biasa memperhatikan orang-orang miskin dan membutuhkan." Ini adalah bentuk kalam khabari talabi yang menyampaikan informasi tentang perilaku mulia seorang sahabat Nabi. Kalimat ini terdiri dari beberapa elemen penting yakni :

”وروى” Kata yang berarti "diriwayatkan," menunjukkan bahwa informasi ini bersumber dari orang lain, memberikan konteks bahwa ini adalah riwayat atau berita.

”أن” Kata sambung yang menghubungkan klausa yang mengandung informasi.

”أبا بكر الصديق رضي الله عنه” Subjek yang merujuk kepada Abu Bakar, sahabat Nabi yang terkenal dengan kesalehan dan kepemimpinannya.

”كان يعتني بالفقراء والمحتاجين” Frasa yang menjelaskan tindakan, yaitu "biasa memperhatikan orang-orang miskin dan membutuhkan," menunjukkan sifat kepedulian dan amal sosial.

Jika dilihat dari segi maknanya "يعتني بالفقراء والمحتاجين". Ini menunjukkan bahwa Abu Bakar dikenal sebagai sosok yang peduli terhadap kesejahteraan orang-orang kurang mampu. Tindakan ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepemimpinan yang baik. Maka konteksnya, perhatian terhadap orang miskin dan membutuhkan adalah salah satu pilar akhlak yang dianjurkan. Abu Bakar, sebagai khalifah pertama, menjadi teladan dalam hal ini. Dan juga tindakan memperhatikan orang-orang yang kurang beruntung merupakan manifestasi dari cinta kasih dan kepedulian sosial, yang sangat dihargai dalam perjalanan spiritual.

Kalām Khabar Inkāri.

Kalam khabari inkari merupakan kalimat yang menyampaikan informasi dengan nada menolak atau mengingkari suatu pandangan, ajaran, atau tindakan yang dianggap salah. Dalam konteks kitab Sulam Al-Munajah karya Syekh Nawawi Al-Bantani, kalam ini berfungsi untuk meluruskan pemahaman yang keliru dan menegaskan prinsip-prinsip ajaran Islam yang benar.

Kalam khabari inkari berfungsi untuk menegaskan batasan dalam ajaran tasawuf dan mengingatkan pembaca agar tidak terjebak dalam pemahaman yang salah. Dengan menggunakan kalam ini, Syekh Nawawi mengarahkan perhatian kepada nilai-nilai yang benar dan tetap berpegang pada ajaran yang sesuai dengan syariat. Adapun beberapa contoh analisa yang peneliti dapatkan :

(Terdapat pada halaman 80, Bagian: Konsep Ibadah dalam Islam)

لا يظن أحد أن العبادة تقتصر على الصلاة فقط

Kalimat ini dapat diterjemahkan sebagai "Janganlah seseorang beranggapan bahwa ibadah hanya terbatas pada shalat saja." Ini adalah bentuk kalam khabari inkari yang menyatakan penolakan terhadap pemahaman yang sempit mengenai konsep ibadah. Kalimat ini terdiri dari beberapa elemen penting yakni:

”لا يظن أحد” Frasa ini berarti "janganlah seseorang beranggapan," yang berfungsi sebagai penegasan untuk menolak suatu pemahaman.

”أن” Kata sambung yang menghubungkan klausa yang mengandung informasi.

”العبادة” Subjek yang merujuk kepada ibadah, yaitu segala bentuk pengabdian kepada Allah.

”تقتصر على الصلاة فقط” Predikat yang menunjukkan pemahaman yang keliru, yaitu "hanya terbatas pada shalat saja."

Dalam segi maknanya "تقتصر على الصلاة فقط". Ini menegaskan bahwa pandangan yang menganggap ibadah hanya berupa shalat adalah salah. Ibadah dalam Islam mencakup berbagai aspek, termasuk amal baik, berbuat baik kepada sesama, dan kepatuhan terhadap ajaran Allah dalam segala tindakan. Maka dalam konteksnya kalimat ini mengingatkan umat bahwa ibadah adalah konsep yang luas dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Ini termasuk ketaatan, tindakan sosial, dan perilaku baik lainnya. Dan juga pemahaman yang dalam tentang ibadah sangat penting. Ibadah tidak hanya ritual, tetapi juga mencerminkan hubungan yang lebih luas dengan Allah dan makhluk-Nya.

(Terdapat pada halaman 85, Bagian: Pemahaman yang Salah tentang Tasawuf)

لا تعتقد أن التصوف هو فقط لبس الخرقة

Kalimat ini dapat diterjemahkan sebagai "Janganlah kamu beranggapan bahwa tasawuf hanya sekadar mengenakan jubah." Ini adalah bentuk kalam khabari inkari yang menyatakan penolakan terhadap pemahaman yang sempit mengenai tasawuf. Kalimat ini terdiri dari beberapa elemen penting yakni:

”لا تعتقد” Frasa ini berarti "janganlah kamu beranggapan," yang berfungsi sebagai penegasan untuk menolak suatu pemahaman.

”أن” Kata sambung yang menghubungkan klausa yang mengandung informasi.

”التصوف” Subjek yang merujuk kepada tasawuf, yaitu jalan spiritual dalam Islam.

”هو فقط لبس الخرقة” Predikat yang menunjukkan pemahaman yang keliru, yaitu "hanya sekadar mengenakan jubah."

Dilihat dari segi maknanya "هو فقط ليس الخرقة". Ini menegaskan bahwa pandangan yang menganggap tasawuf hanyalah tentang aspek fisik seperti mengenakan jubah adalah salah. Tasawuf mencakup dimensi spiritual yang lebih dalam, termasuk pembersihan hati, pengendalian diri, dan kedekatan dengan Allah. Maka konteksnya kalimat ini mengingatkan umat bahwa tasawuf tidak hanya terbatas pada ritual atau simbol eksternal, tetapi lebih kepada perjalanan batin yang mendalam untuk mencapai kesucian dan kedekatan dengan Allah. Dan juga dalam ajaran tasawuf, esensi dari tasawuf adalah transformasi diri dan peningkatan spiritual, bukan sekadar penampilan luar.

(Terdapat pada halaman 90, Bagian: Makna Zuhud yang Sebenarnya)

ليس من الصحيح أن الزهد يعني ترك الدنيا بالكامل

Kalimat ini dapat diterjemahkan sebagai "Tidak benar bahwa zuhud berarti meninggalkan dunia sepenuhnya." Ini merupakan bentuk kalam khabari inkari yang menyatakan penolakan terhadap pemahaman yang salah mengenai konsep zuhud. Kalimat ini terdiri dari beberapa elemen penting yakni:

"ليس من الصحيح" Frasa ini berarti "tidak benar," yang berfungsi untuk menolak suatu anggapan atau pemahaman.

"أن" Kata sambung yang menghubungkan klausa yang mengandung informasi.

"الزهد" Subjek yang merujuk kepada zuhud, yaitu sikap melepaskan ketergantungan pada harta dan duniawi.

"يعني ترك الدنيا بالكامل" Predikat yang menunjukkan pemahaman yang keliru, yaitu "berarti meninggalkan dunia sepenuhnya."

Jika dilihat dari segi maknanya "ترك الدنيا بالكامل". Ini menegaskan bahwa pandangan yang menganggap zuhud harus diartikan sebagai totalitas meninggalkan dunia adalah salah. Zuhud lebih kepada sikap hati dan cara pandang terhadap dunia, bukan berarti menolak semua hal duniawi. Maka konteknya, zuhud diartikan sebagai sikap tidak terikat pada dunia dan harta, tetapi tetap bisa berinteraksi dengan dunia dengan cara yang baik. Ini menunjukkan bahwa seseorang bisa hidup di dunia, tetapi tidak terikat padanya.

Dan juga zuhud adalah tentang purifikasi niat dan hati, bukan sekadar meninggalkan dunia, tetapi memahami dan menggunakan dunia sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

(Terdapat pada halaman 95, Bagian: Hubungan antara Ilmu dan Amal)

لا تظن أن العلم لا ينفع من دون عمل

Kalimat ini dapat diterjemahkan sebagai "Janganlah kamu berpikir bahwa ilmu tidak bermanfaat tanpa amal." Ini merupakan bentuk kalam khabari inkari yang menyatakan penolakan terhadap anggapan yang salah mengenai hubungan antara ilmu dan amal. Kalimat ini terdiri dari beberapa elemen penting yakni :

لا تظن Frasa ini berarti "janganlah kamu berpikir," yang berfungsi sebagai penegasan untuk menolak suatu pemahaman.

أن Kata sambung yang menghubungkan klausa yang mengandung informasi.

العلم Subjek yang merujuk kepada ilmu, yaitu pengetahuan yang diperoleh.

لا ينفع من دون عمل Predikat yang menunjukkan anggapan yang keliru, yaitu "tidak bermanfaat tanpa amal."

Jika dilihat dari maknanya "لا ينفع من دون عمل". Ini menegaskan bahwa ilmu harus diiringi dengan amal agar dapat memberikan manfaat. Tanpa amal, ilmu tidak akan mencapai tujuannya dan tidak akan memberikan dampak positif. Maka konteksnya, ilmu dan amal merupakan dua hal yang saling melengkapi. Ilmu memberi petunjuk untuk beramal, sementara amal adalah aplikasi dari ilmu yang dipelajari. Dan juga dalam ajaran tasawuf, pengetahuan tanpa praktik dianggap tidak lengkap. Seseorang diharapkan untuk mengubah ilmu yang diperoleh menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

(Terdapat pada halaman 100, Bagian: Ketakwaan yang Sejati)

لا يجوز أن يعتقد أحد أن التقوى فقط في المظهر

Kalimat ini dapat diterjemahkan sebagai "Tidak diperbolehkan bagi siapa pun untuk beranggapan bahwa ketakwaan hanya terletak pada penampilan." Ini merupakan bentuk kalam khabari inkari yang menolak pemahaman yang salah mengenai konsep ketakwaan. Kalimat ini terdiri dari beberapa elemen penting yakni:

لا يجوز Frasa ini berarti "tidak diperbolehkan," yang berfungsi untuk menegaskan bahwa suatu anggapan adalah keliru dan harus ditolak.

أن يعتقد أحد Ini berarti "bahwa seseorang beranggapan," menunjukkan subjek yang dimaksud.

أن التقوى فقط في المظهر Frasa ini menyatakan pemahaman yang keliru, yaitu "bahwa ketakwaan hanya terletak pada penampilan."

Jika dilihat dari segi maknanya "فقط في المظهر". Ini menegaskan bahwa pandangan yang menganggap ketakwaan hanya berkaitan dengan penampilan fisik atau simbol-simbol eksternal adalah salah. Ketakwaan yang sejati adalah tentang

kondisi hati dan tindakan yang mencerminkan ketaatan kepada Allah. Maka konteksnya dalam Islam, ketakwaan lebih dalam daripada sekadar penampilan. Ini mencakup niat, akhlak, dan tindakan yang mencerminkan kesadaran akan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dan dalam ajaran tasawuf, ketakwaan dianggap sebagai pembersihan hati dan pengendalian diri, yang lebih penting daripada sekadar simbol atau penampilan luar.

SIMPULAN

Kalam khabari dalam Sulam Al-Munajah karya Syekh Nawawi Al-Bantani memainkan peran penting dalam penyampaian ajaran tasawuf. Melalui berbagai jenis kalam khabari, pembaca dapat memahami prinsip-prinsip dasar dalam agama serta etika spiritual yang diajarkan. Dengan mempelajari kalam khabari ini, kita dapat lebih mendalami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menyoroti pentingnya konsep kalam khabari dalam kitab Sulam Al-Munajah karya Syekh Nawawi Al-Bantani dengan pendekatan ilmu ma'ani. Hasil analisis menunjukkan bahwa kalam khabari tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga mencakup aspek persuasif, edukatif, dan spiritual. Syekh Nawawi menerapkan berbagai bentuk kalam khabari, seperti ibtidā'i, thalabi, dan inkāri, yang memperkaya pemahaman tentang makna dan komunikasi dalam konteks keagamaan.

Pentingnya kajian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman lebih dalam mengenai karya-karya ulama Nusantara, serta relevansinya dalam konteks studi Islam kontemporer. Penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai aspek-aspek lain dalam ilmu balaghah dan pencerahan dalam teks-teks klasik, yang pada gilirannya dapat memperkuat pemahaman terhadap keindahan bahasa Arab dan interpretasi teks-teks agama.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kalam khabari merupakan elemen kunci dalam memahami karya-karya keilmuan, serta memperkaya dialog dan interaksi dalam masyarakat Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Doni, Chaterina P., 'Al-Iltifat Al-Mu'jami' Dalam Al-Qur'an Perspektif Ilmu Ma'Ani', *Al-Ajami*, 05.1 (2016), pp. 3–5
- Fajar, Ahmad, and Taufik Luthfi, 'Analisis Kalām Khabari Dalam Kitab Lubāb Al-Hadīṣ Karya Jalaluddin Al-Suyuthi', *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3.1 (2022), pp. 81–104, doi:10.52593/klm.03.1.05

Ilmu, Kajian, and M A Ani, '1 | Bara Aji :Jurnal Keilmuan Bahasa Arab Dan Pengajarannya', 2024, pp. 1–22

Muhammad Farid Wajdi, 'Mengenal Kitab Sullamul Munajah', *April 10, 2023*, 2023, p. 1 <<https://immimpangkep.ponpes.id/blogguru/blog/mengenal-kitab-sullamul-munajah/>> [accessed 17 September 2024]

Natsir, A, 'Syekh Nawawi Al-Bantani', *Repo.Uinsatu.Ac.Id*, pp. 15–28 <<http://repo.uinsatu.ac.id/33502/1/buku.pdf>>

Diah, K. E. (2019). PANDUAN PENYUSUNAN STUDI LITERATUR.”.